BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai-nilai kemanusian pada dewasa ini telah di abaikan oleh sekelompok atau perorangan untuk kepentingan yang menguntungkan bagi kelompok yang disebut sebagai *superior* (menguasai) kepada kelompok *imperior* (dikuasai). Dalam kondisi ini, berbagai tindakan ekploitasi manusia terhadap manusia lainnya dilegelkan oleh suatu pihak.

Berbicara mengenai nilai kemanusiaan, berarti tidak terlepas dari unsur manusia itu sendiri. Dengan kata lain, nilai tersebut muncul dilatarbelakangi oleh adanya fenomena sosial di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa nilai kemanusiaan itu merupakan sesuatu yang lahir di masyarakat karena adanya fenomena sosial yang mampu memberikan pengaruh baik dan dampak positif bagi masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam sebuah karya foto akan mampu mengubah pribadi seseorang sesuai dengan pemahamannya terhadap sebuah nilai tersebut.

Seorang fotografer asal India bernama Tauseef Mustafa yang bekerja di *Agence France Presse* (AFP) seorang pewarta foto, ditugaskan untuk meliput keaadan pengungsi Rohingya di Bangladesh. Beberapa Foto yang dihasilkan Tauseef adalah saat Ratu Yordania mengunjungi pengungsi Rohingya di Coxz bazar, Bangladesh.

Munculnya krisis kemanusiaan yang di alami kaum Rohingya membuat rasa kepedulian seorang Ratu Yordania bernama *Queen* Rania untuk mendatangi tempat pengungsian yang berada di Bangladesh. Ratu Rania dari Jordan ini di kenal dunia dengan berbagai aktifitas sosialnya. Wanita yang berusia 47 tahun Istri dari raja Abdullah II dari Yordania merupakan duta untuk UNICEF (*United Nations Children's Fund*), badan khusus PBB khusus kesejahteraan anak-anak juga sebagai anggota Komite Penyelamatan Internasional (*IRC*) dan pendukung badan kemanusiaan PBB.

Dengan adanya permasalahan kemanusiaan yang dialami oleh kaum Rohingya, hal ini mencerminkan sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Nilai-nilai kemanusiaan kaum Rohingya pada saat ini di rendahkan dan juga jauh dari kebebasan atau kedamaian yang mestinya setiap manusia memilikinya.

Krisis kemanusiaan yang dialami oleh kaum Rohingya sebagai diskriminasi secara budaya sebagai kaum minoritas, juga tereksploitasi secara ekonomi, dan disingkirkan secara politis oleh pemerintah Myanmar yang didominasi kaum Burma. Dalam konteks ini, Rohingya dianggap warga Rakhine sebagai saingan tambahan dan ancaman bagi identitas mereka sendiri yang mengakibatkan sejumlah konflik senjata antar kedua kelompok.

Ironisnya, tindakan ini dilakukan oleh pemerintah Myanmar dan Angkatan bersenjata negara tersebut, tetapi juga oleh “Nasionalis Myanmar”

yang terdiri dari ratusan biksu. Melakukan berbagai permekosaan kelompok massal, pembunuhan, pemukulan dan penghilangan secara brutal, termasuk bayi dan anak kecil. Tidak hanya itu, saat mengusir Kaum Rohingya tentara menggunakan granat berpeluncur roket dan helikopter untuk membombardir rumah-rumah yang ditempati penduduk Rohingya. Juga membakar mesjid dan fasilitas yang terdapat di Rakhine. Penganiayaan dan pembantaian sistematis ini diizinkan untuk terjadi begitu lama. Banyak korban yang di renggut hak-haknya sebagai manusia dan diperlakukan tidak manusiawi. Pemerkosaan gadis Rohingya yang dilakukan oknum tentara, bayi yang ditendang dan diinjak, anggota keluarga dibunuh dengan keji didepan mata keluarganya oleh angkatan bersenjata dan kepolisian Myanmar. Mengakibatkan trauma psikologis yang mendalam bagi para kaum yang selamat khusunya anak-anak.

Akibat kondisi yang di alami oleh kaum kaum Rohingya, mereka menjadi pusat perhatian Dunia khususnya Negara-Negara ASEAN. Banyak yang peduli dan geram terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang dialami kaum Rohingya. Berbagai kepedulian pun muncul dengan cara memberikan sumbangan kepada para pengungsi rohingya, melakukan kunjungan perwakilan-perwakilan organisasi pemerintah suatu negara guna menunjukan rasa empati kepada kaum rohingya. Bermacam-macam tindakan kemanusiaan dilakukan oleh masyarakat yang peduli untuk menghentikan deskriminasi dan ekploitasi oleh pemerintah Myanmar kepada kaum kaum Rohingya.

Ratu Yordania prihatin dengan keadaan fasilitas kesehatan dan pendidikan di tempat pengungsi tersebut. Banyak pengungsi khususnya anak-anak yang kekurangan gizi. Kondisi yang sangat memperhatinkan juga dialami oleh para warga usia produktif. Tidak sedikit ibu-ibu muda melahirkan di pengungsian dan saat dalam perjalanan mengungsi dari Rakhine, Myanmar.

Masalah-masalah ini lah yang mendorong peneliti untuk menganalisis dan mengkaji nilai-nilai kemanusiaan pada foto karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya dikunjungi Ratu Yordania". Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah nilai cinta atau kasih. *Institute of Satyhya Sai Education* yang dikutip oleh Chibber (dalam Clarry Sada http://jhv.sagepub.com) mengemukakan lima macam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu nilai kebenaran, nilai kedamaian, nilai cinta atau kasih, nilai perilaku yang benar atau kebijakan, dan nilai tanpa kekerasan.

Dalam penelitian ini Foto yang dihasilkan Tauseef Mustafa dan menurut peneliti merupakan foto jurnalistik. Hal ini ditinjau dari salah satu pengertian bahwa foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang sudah dipublikasikan ataupun disiarkan melalui media tertentu seluas-luasnya untuk khalayak, dan salah satu tentang foto Tausef Mustafa ini merupakan foto yang telah banyak di ketahui publik karena telah dimuat di media, khususnya Media Online.

Media memberikan gambar/foto untuk mendukung suatu berita. foto dimaksudkan untuk memperkaya nilai berita tersebut. Hal ini sangat

bermanfaat bagi pembaca, agar mereka tidak melulu membaca berita tetapi juga bisa melihat gambar/foto terkait di dalam berita yang sama. dalam foto sebuah berita di media bertujuan untuk melengkapi teks berita , menambah daya tarik berita, memperkuat bukti kejadian, atau ilustrasi.

Foto juga merupakan bagian dari sebuah proses komunikasi sebagai komunikasi visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang di bandingkan dengan bahasa verbal. Foto di anggap sebuah cara yang efektif untuk mentransmisikan pesan bagi khalayak untuk mengetahui persmasalahan apa saja yang belum terselesaikan, foto dalam ini mengandalkan aspek visual yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi daripada komunikasi teks dan komunikasi verbal. Hal tersebut didukung oleh tulisan dalam buku *Silent Message* di tulis oleh profesor Mehrabian yang berasal dari Negara Amerika bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk tingkat kepercayaan terhadap pesan visual, 38 persen pada vokal, dan verbal hanya 7%.

Dalam perspektif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai sebuah media penyampai pesan lewat gambar yang mengandung makna didalamnya. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata. Hal ini menjelaksan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui verbal maupun non verbal.(Audy Mirza Alwi 2006:14)

Pesan yang di sampaikan, melalui foto jurnalistik merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang di tampilkan dapat menimbulkan interprestasi dari setiap orang yang

melihatnya, hal ini yang membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Foto sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika (keindahan) dalam *artistic* (seni). Foto jurnalisik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto yang mempunyai sebuah nilai berita. Nilai sebuah foto sama halnya dengan sebuah berita (tulisan). Sebuah foto jurnalistik dengan kriteria yang mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari seuatu kenyaataan dengan mensyaratkan rumus 5W + 1 H *(What,Who,Why,Whare,When, and Who)* yang dapat mewakili ribuan kata atau kalimat (Yurnaldi.1992:55). Foto jurnalistik tidak lain adalah sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Bisa sebagai pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan tulisan minim mendampinginya. Dengan berjumlah satu foto atau lebih tergantung pada keperluan dan kelayakannya.

Foto jurnalistik dibagi menjadi dua bagian antara foto tunggal/feature dan foto esai/story. Foto esai mempunyau sifat yang sama dengan esai tulisan, yaitu mengandung opini dari suatu sudut pandang, karena esai foto di samping terdiri atas tulisan, juga terdiri atas foto yang merupakan elemen utama, sementara tulisan yang menyertainnya hanya pelengkap sifatnya, maka konsekuenssinya foto harus menggantikan kata-kata, sementara hal-

hal yang tidak bisa di gambarkan oleh foto terungkap sebagai naskah atau tulisan.

Foto Jurnalistik dalam media massa tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena foto jurnalistik menjadi suatu pembuktian bahwa kejadian itu benar-benar ada dan menjadikan pemberitaan lebih lengkap dan menarik. Fungsi utama dari foto jurnalistik adalah sebagai foto yang menyajikan berita dalam pers dan sebagai alat penyampaian informasi, pengetahuan dan hiburan. Fungsi yang lain adalah tata letak sehingga penampilan media berita online akan enak dipandang dan juga dapat menarik pembaca. Dengan adanya foto dalam suatu media online akan lebih menarik dari pada hanya mengandalkan berita tulis (Peter,1993:58).

Disini peneliti akan meneliti tentang makna nilai kemanusiaan yang terdapat pada tanda-tanda dan objek yang terdapat dalam foto jurnalistik karya Tausef Mustafa yang berjudul “Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania”. Foto-foto karya Tausef Mustafa tersebut sebagai objek penelitian peneliti. Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa tentang Pengungsi Rohingya di kunjungi Ratu Yordania, dapat diketahui pemaknaanya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda yang muncul dari foto untuk merepresentasikan makna yang akan diteliti dalam foto tersebut.

Dari uraian diatas peneliti tertarik pada foto jurnalistik saat *moment* Ratu Yordania mengunjungi pengungsi Rohingya di Coxz Bazar, Bangladesh. Dan dengan asumsi tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada media dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterprestasikan isi makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik tersebut dilihat dari tanda denotasi dan tanda konotasi dari semiotika Roland Barthes.

Untuk mencari makna terkandung dalam foto-foto jurnalistik karya Tausef Mustafa. Peneliti menggungkan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna yang terdapat pada suatu lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang dalam foto yang menjadi perhatian analisis semiotika.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek,

itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstuktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Sobur, 2013:15).

Dalam kontek Semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik karya Tausef Mustafa akan dikaji lebih dalam lagi sehingga didapat pemaknaan kemanusiaan yang menyeluruh. Kajian semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukan oleh Roland Barthes. Yang lebih mengedepankan unsur denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisisnya. Makna denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna yang telah ada. Lalu mitos merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu

Peneliti merasa bahwa foto jurnalistik karya Tausef Mustafa patut untuk diteliti. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam. Sehingga setiap pemaknaan dari tanda-tanda yang ada terdapat dalam foto tersebut dapat di aspresiasi dan disajikan dalam bentuknya yang utuh. Untuk mencapai hal ini, peneliti merumuskan ke dalam penelitian dengan judul **Makna Nilai Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Partanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengambil rumusan masalah makro mengenai :

Bagaimana makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tanda **denotasi** tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa " Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania”?
2. Bagaimana tanda **konotasi** tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa " Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania”?
3. Bagaimana tanda **mitos/ideologi** tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa " Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania”?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapaun maksud dari penelitian ini peneliti agar dapat mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana makna nilai kemanusiaan

dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda denotasi tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa" Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".
2. Untuk mengetahui tanda konotasi tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa " Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".
3. Untuk mengetahui tanda mitos/ideologi tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa " Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".
4. Untuk mengetahui Makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya Tauseef Mustafa " Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian salanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan tentang makna nilai kemanusiaan dalam foto jurnalistik karya tauseef mustafa "Pengungsi Rohingya Dikunjungi Ratu Yordania".

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

   Secara praktis kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yakni, sebagai sarana untuk menambah wawasan juga pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didadapat secara teori dalam perkuliahan. Penelitian ini berguna sebagai bahan pengalaman, khususnya mengenai kegiatan Jurnalistik.

2. Bagi Universitas

   Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Unikom Indonesia, khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya foto jurnalistik..

3. Bagi Khalayak

   Dalam penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang ilmu Komunikasi, dan Jurnalistik, khususnya untuk mahasiswa dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainnya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya yang berbentuk foto jurnalistik.